

# PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS SWASTA ISLAMIYAH BELONGKU KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA

Nurul Mujahidah\*, Salminawati\*\*, Edi Saputra\*\*\*

\*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam,  
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*Dr. S.si., M.A Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*\*Dr. M.Hum Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Abstract** Islamic education is needed by human to persisted in the way of Allah by referring to al-quran and hadith. For teenagers, in order to they are not wrong in the act, madrasah can be one of the solution to lay the value of Islamic education. However, it cannot be denied, although the educational system have set well, there are still the students who can not be controlled He is from various factors, either internal factors and external factors. It can be seen from the problems that exist in many schools and madrasah such as smoking, truancy, indecent, courtship and even marriage by accidents, occure because of wrong association. It is clearly that these behavior violate the rules of school / madrasah and even the Islamic value. These also happened in Islamic Private Junior High School Islamiyah Belongkut Labuhan Batu Utara Regency. Based on the background above, it was found the results of research 1) The role of Islamic education teachers in particular and madrasah staff in general have not been applied the values of Islamic education maximally yet 2 ) Basically, the aspects that become obstacles in the implementation of Islamic education values are the staff of the education are not yet mature, teacher competence, incomplete facilities and infrastructure and low interest, motivation, and the lack of student religious provision in the emplementation of Islamic eduaction. 3) As for the solution offered by researcher in the implementation of Islamic eduaction values totally are by teacher competence training or workshop, integration-interconnection learning, values which is taught, computer-based learning, giving students a daily-life notebook, providing a community, giving a role model, making habits, choosing a child environment, creating a conducive environment, and reward and punishment.

Pendidikan agama Islam sangat di butuhkan manusia untuk tetap berada di jalan Allah dengan berpedoman pada al-qur'an dan hadis. Agar anak tidak salah dalam bertindak maka madrasah merupakan salah satu solusi dalam meletakkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Namun tidak bisa di pungkiri, walaupun sistem pendidikan sudah di atur dengan sebaik mungkin masih ada anak/peserta didik yang belum bisa mengontrol dirinya dari berbagai faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Terlihat dari permasalahan-permasalahan pada umumnya yang ada di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah seperti merokok, bolos, cabut, pacaran bahkan *married by accident*, terjadi karena pergaulan, prilaku ini jelas melanggar aturan sekolah/madrasah bahkan ajaran Islam. Hal ini juga terjadi di MTs Swasta Islamiyah Belongkut. Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan hasil penelitian bahwa 1) Peran guru pendidikan agama Islam khususnya dan personil-personil madrasah pada umumnya belum menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam secara maksimal 2) Pada dasarnya aspek yang menjadi kendala dalam penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam ialah personil tenaga kependidikan itu sendiri yang belum matang kompetensi, sarana dan prasarana yang belum lengkap serta rendahnya minat, motivasi, dan kurangnya bekal agama

peserta didik dalam penerapan pendidikan agama Islam. 3) adapun solusi yang di tawarkan peneliti dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam secara maksimal melalui a. pelatihan atau workshop kompetensi guru, pembelajaran integrasi-interkoneksi nilai-nilai yang diajarkan, pembelajaran berbasis komputer, pemberian buku catatan keseharian peserta didik, pengadaan paguyuban, pemberian suri tauladan, melakukan pembiasaan, memilihkan lingkungan anak, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta pemberian hadiah dan hukuman.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pendidikan, Nilai-nilai Agama Islam

## **Pendahuluan**

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal III yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>1</sup> Bahkan dalam alquran surah Ali Imran ayat 135 Allah berfirman:

*Artinya: Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*

Zainal Arifin Zakaria dalam tafsir inspirasi, beliau menjelaskan bahwa seorang mukmin tidak akan menjadi kafir jika selalu membaca alquran yang menghantarnya menuju keteguhan iman pada Allah. Jika hidup perlu panduan, maka panduan itu tertuang di dalam alquran.<sup>2</sup> Berdasarkan kedua pernyataan di atas jelaslah bahwa pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian seseorang. Karena itu batas akhir tujuan dari pendidikan Islam ialah membentuk kepribadian muslim.<sup>3</sup>

Jika urutan prioritas pendidikan Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, sebagaimana diilustrasikan berturut-turut dalam alquran surah Luqman, mulai dari ayat tiga dan seterusnya. Dapat peneliti simpulkan bahwa dalam membentuk kepribadian muslim dapat dilakukan melalui tiga tahap yakni pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan yang terakhir pendidikan ibadah. Imam Al-Ghazali juga menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan *insan paripurna*, baik di dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Bahkan Kementerian Agama Republik Indonesia berharap, dalam pembentukan kepribadian muslim terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana menjadi sebuah visi Kementerian Agama Republik Indonesia yakni “Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong” (Keputusan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015).<sup>5</sup> Hal ini juga sejalan dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 bagian kesembilan mengatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.<sup>6</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas jelaslah bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam di terapkan untuk membentuk keyakinan seseorang kepada Allah swt, berakhlak mulia dan yang terakhir tentang tingkah laku manusia. Bahkan tujuan dari diciptakan manusia di muka bumi ini tidak lain tidak bukan untuk bertaqwa kepada Allah swt. patuh pada perintah-Nya dan menjahui segala apa yang dilarang-Nya, sebagaimana firman Allah dalam alquran surah Adz-dzâriyât ayat 56 yang berbunyi:

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*

Maksud ayat ini dalam tafsir inspirasi karya Zainal Arifin Zakaria ialah penciptaan itu bukan sekedar bermain-main atau iseng. Di balik itu Allah mempunyai rencana yang sungguh-sungguh. Ibadah manusia kepadanya, manfaatnya bukan untuk Dia, melainkan untuk diri sendiri.<sup>7</sup> Berdasarkan beberapa pernyataan di atas peneliti berpendapat bahwa pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan setiap manusia untuk tetap berada di jalan Allah dengan berpedoman pada alquran dan hadis. Apalagi pada usia remaja, dimana pada masa ini rasa agama anak belum matang di tambah lagi pada masa ini merupakan masa menentang dan pencarian identitas, nilai-nilai agamapun masih minim bahkan ada yang belum tertanam pada diri mereka. Untuk itu, agar anak tidak salah dalam bertindak maka madrasah merupakan solusi dalam meletakkan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena diperlukan adanya proses pendidikan atau pembiasaan dalam penerapannya dan madrasahlah salah satu tempatnya, yang menginginkan terbentuknya pribadi seorang muslim yang berilmu dan beriman agar dapat mengendalikan dirinya tetap di jalan Allah.

Karena madrasah merupakan salah satu solusi atau tempat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi sebuah nilai atau sesuatu yang bernilai agar menjadi sebuah kesadaran dan pedoman tingkah laku serta dapat menjadi sebuah keyakinan. Maka madrasah harus mampu mencetak peserta didik yang unggul dalam segala bidang, baik bidang agama maupun bidang keilmuannya (ImTaq dan IpTek), hal ini bisa dilihat dari visi yang ingin di capai oleh madrasah tersebut. Salah satunya seperti visi MTs Swasta Islamiyah Belongkut Kabupaten Labuhan Batu Utara yakni “Menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan dan teknologi, cakap, jujur dan adil, bermasyarakat dan berakhlak mulia”.<sup>8</sup>

Namun tidak bisa di pungkiri, walaupun sistem pendidikan sudah di atur dengan sebaik mungkin masih ada anak/peserta didik yang belum bisa mengontrol dirinya dari berbagai faktor, baik faktor *intern* maupun faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang bersumber dari kepribadian, watak, dan perilaku seseorang. Hal ini dilatar belakangi oleh dua hal yaitu bawaan dan pendidikan. Sedangkan faktor *ekstern* ini lebih banyak muncul disebabkan lingkungan, kultur dan budaya.<sup>9</sup>

Hal ini dapat membuat seseorang/peserta didik berperilaku menyimpang karena kedua faktor ini sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Terlihat dari permasalahan-permasalahan pada umumnya yang ada di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah seperti merokok, bolos, cabut, pacaran bahkan *married by accident*, terjadi karena pergaulan, perilaku ini jelas melanggar aturan sekolah/madrasah bahkan ajaran Islam. Hal ini juga terjadi di MTs Swasta Islamiyah Belongkut Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Pelanggaran ini tentu ada penyebabnya, bahkan menurut Tajuddin Pogo dalam buku Akhmad Alim bahwa semua problika pendidikan selama ini, mulai dari tawuran antar pelajar, narkoba, pergaulan bebas, dan tindakan asusila lainnya, bermuara pada kesalahan paradigma dalam mengevaluasi pendidikan. Kemudian, keberhasilan pendidikan hanya diukur dari prestasi akademik, dan pekerjaan yang didapat setelah menyelesaikan pendidikan. Sehingga dalam proses pendidikan, jarang sekali menghubungkan prestasi peserta didik dengan akhlak dan kepribadian luhur. Wajar saja jika hasil pendidikan yang semacam itu, hanya melahirkan orang-orang yang cerdas secara intelektual, dan *skill* tinggi, namun akhlak dan kepribadiannya sangat memprihatinkan.<sup>10</sup>

Kemudian dalam proses pembelajaran, adanya perbedaan atau pemisahan antara *pre-nial knowledge* dengan *acquire knowledge*. Secara epistemologi kedua ilmu ini berbeda, kelompok ilmu *pre-nial knowledge*, prosedur keilmuannya dimulai dari wahyu yang diterima Rasul, Rasul menyampaikan wahyu tersebut kepada sahabat, para sahabat dan generasi sesudahnya menginterpretasikan wahyu tersebut sesuai dengan kemampuan akal manusia. Lalu dari interpretasi lahirlah berbagai ilmu seperti: ilmu tauhid, fikih, tafsir dan lain-lain.

Adapun ilmu *acquired knowledge* bersumber dari pemikiran deduktif dan induktif atau gabungan diantara rasio dan empiris. Dimulai dari adanya permasalahan, rumusan masalah, landasan teoritis, hipotesis, uji hipotesis, kesimpulan (apabila hipotesis diterima) maka melahirkan khazanah ilmu pengetahuan.<sup>11</sup> Sehingga terjadi kesenjangan dalam memperoleh kedua ilmu tersebut yang mengakibatkan

tidak adanya rasa beragama dalam hati peserta didik. Erikson menyatakan dalam buku Surayetto ada delapan elemen yang membangun ritualitas keagamaan seseorang yaitu keterpesonaan, kebijaksanaan, dramatis, formalitas, ideologi, afiliasi, panutan generasi dan kenulatan tekad.<sup>12</sup> Walaupun demikian, kedua ilmu ini memiliki tujuan yang sama yakni mengungkapkan kebenaran. Kelompok pertama melalui wahyu, kelompok kedua melalui kebenaran ilmiah.

Apabila melihat permasalahan-permasalahan yang sudah dijabarkan di atas membuktikan bahwa sekolah-sekolah/madrasah-madrasah belum mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sepenuhnya dan tampaknya bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam masih lemah khususnya di MTs Swasta Islamiyah Belongkut Kabupten Labuhan Batu Utara. Memang timbulnya permasalahan-permasalahan tersebut tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah yang lebih menekankan pada aspek kognitif. Namun banyak faktor yang mempengaruhinya seperti faktor lingkungan dan keluarga.

Untuk itulah, peneliti berharap bagaimana semua permasalahan-permasalahan itu dapat mendorong serta menggerakkan seluruh guru bidang studi pada umumnya dan guru pendidikan agama Islam pada khususnya untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif) agar peserta didik mampu mengontrol dirinya dalam berperilaku. Karena pendidikan agama Islam tidak hanya pada *transfer of knowledge* saja tetapi pada *transfer of value* bahkan *transfer of skill*. Maka dari itu, pendidikan agama Islam harus menempatkan ajaran Islam sebagai suatu objek kajian yang melihat Islam sebagai sebuah sistem nilai dan sistem moral yang tidak hanya diketahui dan dipahami, tapi juga dirasakan serta dijadikan sebuah aksi dalam kehidupan peserta didik.<sup>13</sup>

Untuk itulah nilai-nilai pendidikan agama Islam seharusnya dikembangkan tumbuh dalam pribadi peserta didik melalui proses kependidikan ialah berwatak fleksibel dan dinamis dalam konfigurasi normatif yang tak berubah sepanjang masa. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di samping bertugas sebagai tempat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, juga mengembangkan peserta didik agar mampu melakukan pengalaman nilai-nilai pendidikan agama Islam itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan.

Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian di MTs Swasta Islamiyah Belongkut Kabupaten Labuhan Batu Utara sebagai lokasi penelitian. Alasan yang digunakan ialah bahwa madrasah ini merupakan madrasah dibawah naungan Departemen Pendidikan Agama namun masih ada peserta didik yang diluar kendali di lihat dari permasalahan yang dihadapi madrasah dan tidak sesuai lagi dengan visi yang ingin di capai madrasah ini sebagai contoh masih ada peserta didik yang salah pergaulan atau berperilaku menyimpang seperti merokok, cabut, bahkan putus sekolah karena *married by accident* di usia yang masih muda dan masih duduk di bangku sekolah/madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTs Swasta Islamiyah Belongkut Kabupaten Labuhan Batu Utara belum teraplikasi dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas jelas bahwa nilai-nilai pendidikan Islam di MTs Swasta Islamiyah Belongkut Kabupaten Labuhan Batu Utara belum sampai pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengendali hawa nafsu peserta didik sebagaimana peneliti jelaskan pada bagian sebelumnya. Untuk itulah, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di MTs Swasta Islamiyah Belongkut Kabupaten Labuhan Batu Utara. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat serta untuk terwujudnya tujuan pendidikan nasional, dan perwujudan kecintaan kepada Allah SWT sebagai insan paripurna.

Untuk itulah pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah/madrasah dengan sebaik-baiknya, maka dari itu peneliti akan membahas lebih mendalam lagi mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam yang di terapkan di MTs Swasta Islamiyah Belongkut Kabupaten Labuhan Batu Utara tidak hanya sebatas teori saja namun sampai pada pengaplikasiannya dalam kehidupan

sehari-hari peserta didik dengan berbagai macam sarana, media agar mendapat hasil yang maksimal dalam menghadapi era globalisasi. Maka dari itu peneliti memberi judul penelitiannya: “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta Islamiyah Belongkut Kabupaten Labuhan Batu Utara”. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan akan penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara maksimal.

## **Kajian Pustaka**

### Integrasi

Semangat integrasi ilmu telah lahir sejak awal pembaharuan pemikiran pendidikan Islam, yang digagas oleh Muhammad Ali Pasha, Sultan Mahmud II, Sayyid Ahmad Khan, Abdullah Ahmad. Kondisi itu terus berkembang sehingga semakin banyak pendukung dan semakin banyak dirasakan urgensi dalam menopang kemajuan umat Islam. Yang jelas di dunia Islam telah berkembang konsep integrasi ilmu dalam arti menyatukan antara *prennial knowledge* dengan *acquired knowledge*.<sup>14</sup>

Sebab konferensi Islam Nasional tentang pendidikan telah mengungkapkan bahwa ilmu itu dalam pandangan Islam ada dua yaitu *prennial knowledge* dan *acquired knowledge* telah disusun mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi namun untuk merealisasikan kedua jenis ilmu itu secara utuh, tidak boleh tidak dan sarannya adalah universitas karena universitaslah pada prinsipnya mengembangkan seluruh objek ilmu pengetahuan baik yang tergolong *prennial knowledge* maupun *acquired knowledge*.<sup>15</sup>

### Nilai

Nilai adalah suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti kehidupan.<sup>16</sup> Nilai ialah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.<sup>17</sup> Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting, bernilai. Bahkan dalam Islam setiap yang diciptakan Allah mempunyai nilai. Dimana setiap manusia membutuhkan nilai dan penilaian terhadap apa yang dilakukan baik nilai sebagai sesuatu yang bersifat positif maupun sesuatu yang bersifat negatif seperti baik buruk, benar salah dan sebagainya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hidup, manusia dituntut untuk menghayati dan mengembangkan nilai moral yang menjadi standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain yang dikelompokkan menjadi dua yakni nilai-nilai nurani dan nilai-nilai materi.<sup>18</sup>

Perbandingan indikator nilai moral dengan indikator karakter

<b>Nilai Moral/Karakter</b>	<b>Indikator Moral/Akhlak</b>	<b>Indikator Karakter</b>
Pada Tuhan	Melaksanakan salat	Religius
Pada diri sendiri	Istiqamah, sungguh-sungguh, menjaga diri, bertaubat, ikhlas, ridha, syukur, tidak sombong, tidak tamak, malu, anti narkoba.	Jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat
Pada sesama	Jujur, adil, pemaaf, dermawan, menghormati orang tua, bersatu, tidak hasad, rukun/cinta damai.	Toleransi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal islami dapat di kategorikan kedalam tiga macam sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal/sarana bagi kehidupan di akhirat
- b. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menurut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan duniawi bisa kemiskinan dunia harus diberantas
- c. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.

Darisiinilah dapat dilihat bahwa dimensi nilai-nilai islami yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi-ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan atau dibudidayakan dalam pribadi manusia melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan. Bila pendidikan kita pandang sebuah proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan akhir yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain, perilaku lahiriah adalah cerminan yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.<sup>20</sup>

### **Pendidikan Agama Islam**

Banyak orang merancukan pengertian istilah “Pendidikan Agama Islam” dan “Pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas didalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda.<sup>21</sup> Maka dalam uraian teori ini terlebih dahulu peneliti akan menjabarkan secara umum apa itu pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam dalam hal ini peneliti akan memaparkan terlebih dahulu mengenai pengertian kedua istilah tersebut. Adapun pengertian ke dua istilah tersebut sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinyadisusun berdasarkan al-Qur’an dan Hadits.<sup>22</sup>

Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dan dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengembangkan amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdian kepada Allah.<sup>23</sup>

Dari beberapa defenisi tersebut intinya dapat dirumuskan sebagai berikut: Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.<sup>24</sup> Sedangkan inti dari Pendidikan Agama Islam adalah merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat hubungan kepada Allah (*hablun min Allah*), hubungan sesama

manusia (*hablun min al-Nas*) dan hubungan dengan alam (*hablun min al-Alam*). Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari pengamalan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yaitu proses pengenalan, pemahaman, kesadaran pada diri seseorang dan alam terhadap Nilai-nilai agama.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai akhlak, dan nilai-nilai ibadah.

- a. Nilai-nilai aqidah
- b. Nilai-nilai akhlak
- c. Nilai-nilai ibadah

### **Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah**

Pendidik adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat dan mungkin ditiru prilakunya oleh murid-muridnya di sekolah/madrasah. oleh karena itu, seorang pendidik harus memenuhi syarat-syarat berikut:<sup>25</sup>

- a. Beriman kepada Allah dan beramal saleh
- b. Menjalankan ibadah dengan kuat
- c. Memiliki sikap pengabdian yang tinggi kepada dunia pendidikan
- d. Ikhlas dalam menjalankan tugas pendidikan
- e. Menguasai ilmu yang diajarkan kepada anak didiknya
- f. Profesional dalam menjalankan tugas
- g. Tegak dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dihadapi murid-muridnya

Agar anak didik tidak jenuh mendengarkan atau memperhatikan para pendidik yang sedang mengajar, syarat-syarat bagi para pendidik yang cukup penting dalam menunjang pendidikan dan pengajaran adalah sebagai berikut:

- a. Selalu berbicara dengan bahasa yang santun
- b. Selalu mendengarkan pendapat peserta didik
- c. Mengarahkan dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik
- d. Berpakain rapi dan sopan dalam melakukan tugasnya
- e. Datang selalu tepat waktu
- f. Tidak tidur atau menguap di ruangan kelas
- g. Secara fisik tidak mempunyai cacat tubuh yang mencolok
- h. Memberikan pelajaran dengan metode yang tepat
- i. Tidak otoriter di dalam kelas
- j. Senantiasa memberikan peluang dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan
- k. Menyelesaikan jam pelajaran tanpa mengurangi dan menambahnya
- l. Sabar dalam menghadapi peserta didiknya
- m. Melakukan kajian rasional yang mendalam untuk berusaha menjelaskan aspek-aspek mendasar dalam pendidikan.
- n. Memahami perkembangan mentalis atau emosionalitas peserta didik karena perkembangan tersebut akan mempengaruhi cara belajar peserta didik

Setidaknya untuk menjadi pendidik keempat belas syarat ini harus dimiliki pendidik para pendidik itu merupakan manusia pilihan, yang bukan hanya memiliki kelebihan ilmu pengetahuan,

melainkan juga memiliki tanggung jawab yang berat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik

Sedangkan secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan beragama”.<sup>26</sup> Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam
- d. Dimensi pengamalannya

Untuk terwujudnya pembinaan atau dimensi tersebut agar peserta didik berakhlak mulia, tentu harus terintegrasi dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan dan memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Sekolah/madrasah atau lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang seharusnya selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi organisasi yang dapat membentuk perilaku para siswa agar menjadi orang-orang sukses, tidak hanya mutu akademiknya, tetapi sekaligus mutu nonakademiknya.
- b. Sekolah/madrasah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya akhlak mulia di sekolah.
- c. Pengembangan akhlak mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang kesadaran tinggi dari seluruh aktivitas sekolah, orangtua, dan masyarakat untuk mewujudkannya.
- d. Untuk pengembangan akhlak mulia di sekolah/madrasah juga di perlukan program-program sekolah yang secara tegas dan terprinci mendukung terwujudnya karakter akhlak mulia tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari, baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal dan di tuangkan dalam peraturan sekolah/madrasah.
- e. Membangun karakter akhlak mulia tidak cukup hanya dengan melalui mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah/madrasah yang ditempuh dengan cara mengintegrasikan pada setiap pembelajaran bidang studi di sekolah/madrasah.
- f. Terwujudnya akhlak mulia di sekolah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang cukup demi kelancaran pengembangan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.<sup>27</sup>

Hal ini tidak lepas dari tanggung jawab orang tua terhadap anak tercermin dalam al-qur'an surah Luqman ayat 12 yang intinya sebagai berikut:

- a. Anak adalah amanah
- b. Anak adalah ujian yang berat dari Allah swt dan orang tua tidak boleh khianat
- c. Pendidikan anak harus diutamakan
- d. Mendidik anak harus menggunakan strategi dan kiat-kiat yang dapat diterima akal anak
- e. Orang tua tidak memaksakan kehendaknya sendiri kepada anak
- f. Menjaga anak untuk tetap menunaikan salat dan berbuat kebaikan.<sup>28</sup>



## **NURUL MUJAHIDAH: PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Sedangkan upaya yang dilakukan pendidikan sebagai tanggung jawab dalam pendidikan Islam sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Pendidikan anak dalam bertauhid atau menumbuhkan keyakinan teologis yang murni, sebagaimana firman Allah dalam al-quran surah Ali Imran ayat 102:

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya dan janganlah kamu mati, kecuali dalam keadaan Muslim*

- b. Menumbuhkan sikap dan jiwa anak yang selalu beribadah kepada Allah swt. sebagaimana firman Allah dalam al-qur'an surah Az-Zariyat ayat 56

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

- c. Memupuk *akhlakul karimah*, sebagaimana sabda Nabi saw yang artinya: *Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*
- d. Menciptakan pemimpin yang senantiasa *amar makruf nahi munkar*
- e. Menumbuhkan kesadaran ilmiah melalui kegiatan penelitian, *tadabur* dan *tafakur*, baik terhadap kehidupan manusia maupun terhadap alam semesta sebagai makhluk Allah.

Sedangkan Pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Pengembangan
- b. Penanaman nilai
- c. Penyesuaian mental
- d. Perbaikan
- e. Pencegahan.
- f. Pengajaran
- g. Penyaluran

Adapun Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah

- a. Pendidikan agama Islam mempunyai dua sisi kandungan, yaitu sisi keyakinan dan sisi pengetahuan
- b. Bersifat doktrinal, memihak dan tidak netral
- c. Menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiah yang jelas dan pasti
- d. Bersifat fungsional
- e. Diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik.<sup>31</sup>

Sedangkan Faktor-faktor Penyebab Kemerosotan Akhlak Peserta Didik

- a. Faktor intren  
Faktor intren adalah faktor yang bersumber dari kepribadian, watak, dan perilaku seseorang. Hal ini dilatar belakangi oleh dua hal yaitu bawaan dan pendidikan.
- b. Faktor ekstern  
Faktor ini lebih banyak muncul disebabkan lingkungan, kultur dan budaya.<sup>32</sup>

Ada lima permasalahan generasi yang perlu di perhatikan baik sebagai pendidik (guru) maupun sebagai orang tua. Sebagaimana dalam surah An-nisa' ayat 9:

*Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang*

*mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.*

Ayat ini menjelaskan ada lima permasalahan generasi muda yang perlu di perhatikan baik sebagai pendidik (guru) maupun sebagai orang tua.

- a. Lemah iman
- b. Lemah ibadah

Ada lima cara yang perlu dilakukan agar anak mau salat

- 1) Berikan ilmu tentang salat
- 2) Biasakan mereka melaksanakan salat
- 3) Pantau, kontrol dan jangan sesekali bosan dalam memantau anak, tanyakan apakah mereka sudah salat apa belum.
- 4) Tegakkan disiplin agar mereka disiplin melaksanakannya
- 5) Lakukan *reward* bagi mereka yang melaksanakannya atau *panishment* bagi mereka yang meninggalkannya.<sup>33</sup>

c. Lemah akhlak

- 1) Pergaulan bebas dipicu oleh mudahnya mendapat informasi tentang pornografi lewat internet maka lebih mudah pula mereka melakukan pekerjaan terlarang tersebut
- 2) Narkoba
- 3) Kekerasan, seperti tauran antar pelajar
- 4) Kurangnya tatakrama dan sopan santun kepada orang tua dan guru, sebagian sulit diatur.

d. Lemah ilmu.

e. Lemah keterampilan.<sup>34</sup>

## **Simpulan**

Pada bab ini peneliti akan menyimpulkan apa yang menjadi perumusan masalah penelitian dan hasil yang ditemukan dalam menjawab perumusan masalah tersebut.

1. Peran: Pada dasarnya penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam sudah di terapkan di MTs Swasta Islamiyah Belongkut Kabupaten Labuhan Batu Utara cuma belum terprogram dengan baik dan belum fokus pada tujuannya hanya sekedar penyampaian saja belum pada penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Apalagi dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih jauh dari kata cukup terlihat pada peran guru dan madrasah yang belum maksimal. Adapun peran guru dan madrasah yang peneliti jumpai dalam penelitian ini masih pada umumnya saja seperti memberikan nasehat, teguran dan pengadaan hari besar Islam
2. Kendala-kendala: Tentu saja dalam penerapan pendidikan agama Islam banyak mengalami kendala-kendala, dengan berbagaimacam kendala seperti kurangnya rasa agama anak dalam kehidupan sehari-hari. Namun secara keseluruhan kendala tersebut berasal dari kurang matangnya kompetensi guru, tidak mencukupinya sarana dan prasarana madrasah serta rendahnya minat, motivasi, dan kurangnya bekal agama peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

## **(Endnotes)**

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

BAB II Pasal III, h. 4

- <sup>2</sup> Zainar Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Al-qur'an*, (Medan: Duta Azhar, 2014), h. 72
- <sup>3</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 1, Bandung: PustakaSetia, 1998), h. 128
- <sup>4</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung: Ama'arif), h. 25
- <sup>5</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, <https://www.kemenag.go.id/artikel/12433/visi-dan-misi-kementerian-agama>, Di Unduh Pada Tanggal 1 Juni 2017 Pukul 13.24
- <sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bagian Kesembilan Pendidikan Keagamaan Pasal 30 (2), h. 10
- <sup>7</sup> Zainar Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Al-qur'an*, (Medan: Duta Azhar, 2014), h. 712
- <sup>8</sup> Dokumentasi MTs Swasta Islamiyah Belongkut Kabupaten Labuhan Batu Utara, Juli 207
- <sup>9</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan karakter*, Cet. 1 (Medan: Manhaji, 2016), h. 85-88
- <sup>10</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: AM Press, 2014), h. 116-1117
- <sup>11</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, *Memperkokoh Eksistensi Memperluas Kontribusi: Antropologi Tulisan Para Guru Besar Menyambut UIN SU*, Cet. 1, (Medan: IAIN Press, 2015), h. 229
- <sup>12</sup> Suprayetno, *Psikologi Agama*, Cet. 1, (Bandung: CV Perdana Mulya Sarana, 2009), h. 32-33
- <sup>13</sup> Siswanto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jurnal, Tadris. Volume 5. Nomor 2. 20010)
- <sup>14</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, *Memperkokoh Eksistensi Memperluas Kontribusi: Antropologi Tulisan Para Guru Besar Menyambut UIN SU*, Cet. 1, (Medan: IAIN Press, 2015), h. 227-228
- <sup>15</sup> Haidar Putra Duly, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. 4, (Jakarta: Pranada Media Group, 2014), h, 142-143
- <sup>16</sup> Kamrani Buseri, *Islam Teoritis Analogi Pendidikan dan Dakwah: Pemikiran Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press), h. 116.
- <sup>17</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 148.
- <sup>18</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*,.. h. 62
- <sup>19</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 109
- <sup>20</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*., h. 108
- <sup>21</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* , (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 3-4
- <sup>22</sup> Siswanto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jurnal, Tadris. Volume 5. Nomor 2. 20010), h. 144
- <sup>23</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan: Visi, Misidan Aksi*,(Jakarta: PT Gmawindu Pancaperkasa, 2000), h. 2
- <sup>24</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*,...h. 6
- <sup>25</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 93-94
- <sup>26</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,h. 78

- <sup>27</sup> Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 67-68.
- <sup>28</sup> Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif*,.. h. 85
- <sup>29</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan*,.. h. 85-87
- <sup>30</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012), h. 15-16
- <sup>31</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan*,.. h. 16
- <sup>32</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan karakter*, Cet. 1 (Medan: Manhaji, 2016), h. 85-88
- <sup>33</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan karakter*,.. h. 63-64
- <sup>34</sup> Ibid. h. 89

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alim, Akhmad, *Tafsir Pendidikan Islam*, Cet. 1, Jakarta: AM Press, 2014
- Basri Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Buseri, Kamrani, *Islam Teoritis Analogi Pendidikan dan Dakwah: Pemikiran Kontemporer*, Yogyakarta: UII Press
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan karakter*, Cet. 1 Medan:Manhaji, 2016
- Dokumentasi MTs Swasta Islamiyah Belongkut Kabupaten Labuhan Batu Utara, Juli 207
- Hamid, Hamdani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Kementrian Agama Republik Indonesia, <https://www.kemenag.go.id/artikel/12433/visi-dan-misi-kementerian-agama>, Di Unduh Pada Tanggal 1 Juni 2017 Pukul 13.24
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 7, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan: Visi, Misdan Aksi*, Jakarta: PT Gmawindu Pancaperkasa, 2000
- Siswanto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jurnal, Tadris. Volume 5. Nomor 2. 2010
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Bandung: Ama'arif
- Suprayetno, *Psikologi Agama*, Cet. 1, Bandung: CV Perdana Mulya Sarana, 2009
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal III
- Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, *Memperkokoh Eksistensi Memperluas Kontribusi: Antropologi Tulisan Para Guru Besar Menyambut UIN SU*, Cet. 1, Medan: IAIN Press, 2015
- Zakaria, Zainar Arifin, *Tafsir Insoirasi: Inspirasi dari Kitab Al-qur'an*, (Medan: Duta Azhar, 2014